

**Analisis Syair *Al-Mazallatu Kufrun* Dalam Diwan Asy-Syafi'i
(Kajian Semiotika Charles Sander Pierce)**

Ahmad Sirojul Hakiki

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
email: sirojulhakiki1803@gmail.com

ABSTRACT

Poetry, known as "sya'ir" in Arabic, is a concise and meaningful expression. It is characterized by the use of short sentences and consists of only a few lines. In poetry, there are many expressions conveyed indirectly, requiring deeper interpretation. The purpose of this research is to explore the signs in the poem "Al-Mazallatu Kufrun" by Imam Shafi'i using Charles Sander Pierce's semiotics theory. This study employs a descriptive qualitative method with an objective approach. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results of this research reveal the existence of signs based on the relationship between signs and their signifiers, namely icons and indexes. Icons in the above poem are found in the first and third stanzas with the aim of expressing the sign of not depending on others in worldly matters because one feels content with the provision of Allah SWT, known as "qana'ah." This is because the provision from Allah SWT is what humans truly need, not necessarily what they desire. Furthermore, indexes in the poem are present in the second and fourth stanzas, intending to explain the consequences of fearing only Allah and accepting sincerely what God provides.

Keywords : *Lyric, Al-Mazallatu Kufrun, Semiotic, Pierce*

ABSTRAK

Puisi atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah sya'ir. Syair adalah suatu ungkapan yang padat ringkas dan penuh makna. Puisi memiliki ciri khas yaitu menggunakan kalimat yang pendek dan terdiri dari beberapa bait saja. Di dalam puisi banyak ungkapan ekspresi yang diungkapkan secara tidak langsung sehingga membutuhkan pemaknaan lebih dalam. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengungkapkan tanda-tanda dalam sya'ir Al-Mazallatu Kufrun karya Imam Syafi'i dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan objektif. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah adanya tanda semiotika yaitu icon dan indeks. Icon dalam syair diatas terdapat dalam bait pertama dan ketiga dengan tujuan mengungkapkan tanda sifat tidak ketergantungan dengan orang lain dalam hal duniawi karena merasa cukup dengan pemberian Allah Swt atau yang disebut dengan qana'ah, karena pemberian dari Allah SWT tentu merupakan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri karena sesungguhnya Allah memberikan apa yang manusia butuhkan bukan apa yang manusia inginkan. Selanjutnya indeks dalam syair diatas terdapat pada bait kedua dan keempat yang bermaksud menjelaskan sesuatu yang terjadi apabila kita hanya takut kepada Allah semata serta jika manusia menerima secara ikhlas apa yang diberikan Tuhan.

Kata Kunci: Sya'ir, Al-Mazallatu Kufrun, Semiotika, Pierce.

First Receive: Juli 2025	Revised: 26 Agustus 2025	Accepted: 15 September 2025
Final Proof Recieved: 30 Nopember 2025	Published: 30 Desember 2025	
How to cite (in APA style): Muslimin, A. I., (2020). Beakthrough. <i>Schemata</i> , 9 (1), 21-33.		

INTRODUCTION

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekayaan makna simbolik adalah puisi atau syair. Puisi merupakan karya sastra fiksi yang sarat dengan makna tersirat, sehingga tidak dapat dipahami secara literal. Karakteristik ini menjadikan puisi sebagai teks yang menantang, karena pembaca dituntut untuk melakukan proses penafsiran guna menemukan pesan dan maksud yang tersembunyi di balik struktur bahasa dan pilihan diksi yang digunakan. Dengan demikian, puisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan estetik, tetapi juga sebagai media refleksi dan penyampaian nilai-nilai tertentu.²³

Secara umum, karya sastra terbagi ke dalam beberapa genre, di antaranya puisi/syair dan prosa. Prosa mencakup berbagai bentuk seperti novel dan cerpen, sedangkan puisi atau syair memiliki ragam tersendiri seperti puisi lirik, pantun, dan syair.²⁴ Dalam tradisi sastra, istilah *syair* lebih dikenal dalam khazanah sastra Arab, sementara *puisi* lazim digunakan dalam konteks sastra Indonesia. Meskipun berbeda secara terminologis, keduanya memiliki kesamaan mendasar, baik dari segi makna, pemilihan kata, maupun struktur penyusunannya. Kesamaan antara puisi dan syair dapat dilihat dari beberapa aspek utama. Pertama, dari segi makna, keduanya lahir dari daya cipta imajinatif pengarang yang bertujuan menyampaikan pesan secara artistik dan estetik. Kedua, dari segi diksi, puisi dan syair menggunakan pilihan kata yang padat makna serta mengandung unsur musikalitas tertentu. Ketiga, dari segi struktur, keduanya terikat oleh kaidah metrum (wazan) dan rima yang membentuk keindahan bunyi.²⁵ Kompleksitas struktur dan makna inilah yang menjadikan syair sebagai objek kajian yang kaya dalam studi sastra.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam syair secara komprehensif, diperlukan pendekatan analitis yang mampu mengungkap tanda-tanda simbolik yang tersembunyi di dalamnya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika, yaitu kajian tentang tanda dan sistem makna. Dalam perspektif semiotika, karya sastra dipandang sebagai struktur tanda yang bermakna, sehingga pemahamannya tidak dapat dilepaskan dari relasi antara tanda, konvensi makna, dan konteks budaya yang melingkupinya.²⁶

Kajian semiotika sastra banyak memanfaatkan teori *Charles Sanders Peirce* yang dikenal dengan konsep triadik tanda, yaitu *representamen* (bentuk tanda), *object* (rujukan tanda), dan *interpretant* (makna yang dihasilkan). Melalui konsep ini, tanda-tanda dalam karya sastra dapat dianalisis berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol, sehingga memungkinkan pengungkapan makna yang lebih mendalam dan kontekstual.²⁷

²³ Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, "Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce pada Kumpulan Puisi: Kita Pernah Saling Mencinta Karya Felix K.Nesi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021).

²⁴ Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab* (UIN Malliki pres., 2018). 63

²⁵ Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*. 78

²⁶ Ambarini dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (IKIP PGRI Semarang press., 2012). h. 9

²⁷ Nurma Yuwita, "Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)," *JURNAL HERITAGE* 6, no. 1 (9 Januari 2018): 40–48, <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengaplikasikan teori semiotika *Peirce* dalam analisis karya sastra seperti Akastangga mengkaji puisi *Ad-Dunyā* karya Mahmud Al-Warraaq dengan mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol yang terkandung di dalamnya. Penelitian tersebut berfokus pada pemetaan jenis tanda berdasarkan hubungan tanda dengan penandanya secara umum.²⁸ Sementara itu, Wulandari dan Siregar meneliti relasi trikotomi semiotika *Peirce* dalam sebuah cerpen dengan mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol beserta relasi maknanya. Meskipun memberikan kontribusi teoretis, objek kajian penelitian tersebut berupa karya sastra modern dan prosa, bukan syair Arab klasik.²⁹

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terlihat adanya keterbatasan kajian pada beberapa aspek. Pertama, kajian semiotika *Peirce* dalam sastra masih didominasi oleh objek karya sastra modern, sementara syair Arab klasik relatif belum banyak dikaji. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji seluruh unsur trikotomi *Peirce* secara deskriptif umum, tanpa memberikan penekanan khusus pada salah satu dimensi, khususnya dimensi *object* yang berperan penting dalam merepresentasikan rujukan makna tanda. Ketiga, syair karya tokoh ulama-sastrawan seperti Imam Syafi'i, yang sarat dengan nilai etika dan religius, belum menjadi fokus utama dalam kajian semiotika *Peirce*.

Oleh karena itu penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada dimensi *object*, terutama unsur ikon dan indeks, guna mengungkap bagaimana tanda-tanda semiotik dalam syair tersebut merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, cita-cita, dan pandangan etis pengarang. Adapun Syair *Al-Mazallatu Kufurun* dipilih sebagai objek kajian karena mengandung nasihat kehidupan yang menekankan kesederhanaan, keteguhan prinsip, dan sikap tidak berlebihan terhadap dunia. Imam Syafi'i dikenal tidak hanya sebagai tokoh besar dalam bidang fikih, tetapi juga sebagai sastrawan Arab yang produktif. Puisi-puisinya yang terhimpun dalam *Divan Asy-Syafi'i* memuat tema-tema moral, pengalaman hidup, dan etika sosial yang kaya akan makna simbolik.³⁰

Salah satu bait syair yang menunjukkan kuatnya unsur semiotika adalah:

هَمَّتِي هَمَّةُ الْمُلُوكِ وَنَفْسِي

Artinya: Cita-citaku adalah cita-cita para raja.

Ungkapan *himmah al-muluk* dalam bait tersebut secara semiotik dapat dipahami sebagai ikon yang merepresentasikan ketinggian cita-cita dan kemuliaan derajat. Kata *muluk* tidak hanya

²⁸ Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga, "Analisis Semiotika Pierce dalam Puisi الدنيا Karya Mahmud AlWarraaq," *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Parivisata*. 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.51673/penaoq.v2i1.612>.

²⁹ Sovia Wulandari dan Erik D Siregar, "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 29-41, vol. 4, no. 1 (2020).

³⁰ Salim Muhammad Ibrahim, *Syarab Divan Asy-Syafi'i* (Diva Press, 2019). 36

merujuk pada status sosial, tetapi juga menjadi tanda atas kebebasan, kekuatan kehendak, dan keagungan nilai yang ingin dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa syair tersebut kaya akan tanda-tanda semiotik yang layak dikaji secara mendalam melalui teori *Peirce*.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian semiotika sastra Arab, sekaligus memperkaya pemahaman terhadap syair klasik bernuansa religius dan etis melalui perspektif semiotika *Charles Sanders Peirce*.

RESEARCH METHOD

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.³¹ Adapun pendekatannya ialah dengan menggunakan pendekatan objektif, yakni pendekatan yang menfokus karya sastra sebagai entitas otonom dan hanya mengungkapkan unsur-unsur yang ada pada syair itu sendiri.³² Oleh karena itu, penelitian hanya menfokuskan untuk mengungkapkan dan menginterpretasi tanda semiotic pada syair *Al-Mazallatu Kufryn*.

Selanjutnya dalam proses analisis, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Penggunaan model ini berarti mendeskripsikan terlebih dahulu tentang syair *Al-Mazallatu Kufryn* kemudian dianalisis dengan teori semiotika *Pierce*.³³ Adapun yang terakhir adalah teknik pengumpulan data. Kajian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen seperti jurnal, buku, koran dan media tulis lainnya.³⁴

FINDING AND DISCUSSION

Sejarah Semiotika

Semiotika sendiri merupakan salah satu cabang linguistic yang berasal dari kata Yunani *semeion* dan berarti “tanda”. Semiotik disebut juga semiologi dan semiotika. Kata tanda bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Menurut ungkapan Kriyantono, Semiotika mempelajari sistem-sistem, atauran-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.³⁵ Dari pengertian tersebut maka ditarik garis tengah bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dari berbagai objek, peristiwa, dan kebudayaan. Ilmu ini tidak terbatas pada lambang bahasa, tetapi juga mempelajari semua tanda yang ada dalam kehidupan manusia.

Dalam perkembangannya, telah banyak nama yang lahir dan terkenal dalam memberikan pendapat dan teorinya terkait dengan semiotika. Tentu hal ini menjadi rujukan setiap hendak

³¹ N. K. Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Pustaka Pelajar, 2008). 47

³² Ratna. 73

³³ Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 53.

³⁴ Mirza Syauqi Futaqi dan Tazkiyyatul Amanah, “Kenabian di dalam Cerpen Ra’i al-Ganam Karya Thaha Husein: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce / Prophethood in The Short Story ‘Ra’i al-Ganam’ by Thaha Husain: Charles Sanders Pierce’S Semiotics Analysis,” *Diman : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2021): 118, <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.19848>.

³⁵ Ambarini dan Umayya, 38.

melakukan kajian-kajian tentang semiotika. Tercatat 5 orang yang paling terkenal terkait ilmu semiotika, diantaranya adalah Ferdinand De Saussure sebagai bapak semiotic modern (1857-1913), ia membagi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), berdasarkan konvensi tersebut, dikenal dengan signifikasi. Penanda, seperti konsep dalam karya sastra, dianggap sebagai representasi fisik. Namun, petanda dianggap sebagai makna yang ada di balik bentuk fisik berupa nilai. Kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda menentukan hubungan signifikasi. Ada hubungan antara semiotik dan linguistik karena ada hubungan antara dua bidang tersebut. Saussure berkonsentrasi pada sifat kata sebagai tanda.³⁶

Semiotika Roland Barthes (1915-1980), ia mengembangkan dua tingkatan penandaan, yakni tingkat denotasi dan konotasi. referensi ke penanda yang ditandai disebut sebagai signifikasi tataran pertama, atau referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua.³⁷

Semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richard mengembangkan teori semiotika trikotomi, teori ini merupakan pengembangan dari teori Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes. Isi teorinya adalah pengembangan hubungan antara petanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan denotasi dan konotasi. Secara denotasi, penanda merupakan peranti (fungsi nyata/sifat objek), dan secara konotasi, penanda adalah bentuk dari petanda.³⁸

Terakhir adalah Semiotika Michael Riffaterre mengemukakan empat hal pokok untuk memproduksi makna, yaitu ketidak langsung ekspresi, pembacaan heuristik, retroaktif (*hermeneutic*), matrik dan hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh penggantian arti penyimpangan arti dan penciptaan arti.³⁹

Pengertian Semiotika Charles Sander Pierce

Semiotic menurut pierce memandang tanda dalam tiga hal yakni *representament*, *object* dan *interpretant*.⁴⁰ Sesuatu yang mengidentifikasi sesuatu yang lain dalam beberapa cara atau sifat.⁴¹ Menurut *Pierce*, *representasemen* adalah cara untuk menyampaikan sesuatu dari luar ke dalam pikiran sebagai tanda dari sifat materinya sendiri. Peirce kemudian berbicara tentang tanda (*sign*) atau representasi. Namun, dalam konteks ini, peristilahannya tentang sarana tanda (*sign vehicle*) adalah bentuk, sesuatu yang digunakan agar tanda berfungsi.⁴² Namun, secara teoritis, Pierce secara jelas membedakan tanda tanda, yang dianggap sebagai tritunggal yang sempurna, dari tanda (representasi), yang dianggap sebagai korelasi pertama. Secara terminologis, masalah ini kadang-kadang ambigu karena Pierce menggunakan lebih sedikit istilah teknis untuk tanda daripada untuk representasi.⁴³

³⁶ Ambarini dan Umay, 35.

³⁷ Ambarini dan Umay, 35.

³⁸ Ambarini dan Umay, 35.

³⁹ Ambarini dan Umay, 35.

⁴⁰ Winfried Noth, *Handbook of Semiotics* (Indiana University Press, 1990), 90.

⁴¹ Noth, *Handbook of Semiotics*, 43.

⁴² Futaqi dan Amanah, "Kenabian di dalam Cerpen Ra'i al-Ganam Karya Thaha Husein."

⁴³ Noth, *Handbook of Semiotics*, 43.

Konsep semiotika *C. S Pierce* memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan.⁴⁴ Dalam penelitian ini, titik focus dari teori pierce adalah pengungkapan tanda yang berhubungan dengan objek. Objek sendiri terbagi dalam 3 bagian, yakni icon, indeks dan symbol.⁴⁵ Oleh karena itu penjelasan terkait semiotika Charles sander pierce lebih spesifik dalam 3 unsur tersebut.

Icon merupakan hubungan yang berdasarkan pada kemiripan. Jadi, representamen memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya.⁴⁶ *Pierce* menjelaskan bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk secara ilmiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan seperti potret dan peta.⁴⁷ *Pierce* membuat tiga subklasifikasi icon, yaitu: Icon tipologis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti peta dan lukisan realis Indeks. Icon diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. Icon Metafora adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai (kecantikan, kesegaran). Namun, kemiripan itu tidak total sifatnya.⁴⁸

Selanjutnya Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.⁴⁹ Pengertian lain disebut bahwa Symbol adalah sebuah penanda yang berbeda dari petandanya, tetapi secara fundamental adalah pilihan atau konsistensi.⁵⁰ Secara sederhana symbol berarti kesepakatan pengguna Bahasa dalam menandai suatu hal. Contoh ketika ada penuturan Bahasawan menggunakan Bahasa arab yang kurang fasih berarti itu menandakan bahwa bahasawan tersebut tidak berasal bangsa arab asli.

Terakhir adalah indeks. Indeks adalah jenis penanda yang tidak dapat diputuskan tetapi langsung terhubung dengan petanda dalam beberapa cara, seperti secara fisik atau kausalitas.⁵¹ Sobur menjelaskan bahwa indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.⁵² Jadi indeks adalah hubungan sebab-akibat yang dapat dianalisis dalam berbagai konteks. contohnya ketika ada hujan berarti ada awan, ketika ada gumpalan asap berarti ada api.

Analisis syair *Mazallatu Kurfrun*

⁴⁴ Wulandari dan Siregar, "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal."

⁴⁵ Alifatul Qolbi Mu'arrof, "Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y.Kusmiana," *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2019.

⁴⁶ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra* (PT. Komodo Books, 2014), 5.

⁴⁷ Wulandari dan Siregar, "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal."

⁴⁸ Zaimar, *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*, 5.

⁴⁹ Ambarini dan Umay, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 73.

⁵⁰ Futaqi dan Amanah, "Kenabian di dalam Cerpen Ra'i al-Ganam Karya Thaha Husein."

⁵¹ Futaqi dan Amanah, "Kenabian di dalam Cerpen Ra'i al-Ganam Karya Thaha Husein."

⁵² Wulandari dan Siregar, "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal."

Bait pertama

أَمْطِرِي لَوْلَا جِبَالَ سَرَنْدِيبِ # بَ وَفِيضِي أَبَارُ تَكْرُورَ تِيرَا

Artinya: Wahai gunung sarandib, turunkanlah hujan permata, wahai sumur-sumur tukrur banjirkanlah emas-emasmu.

Secara umum, maksud dari Imam Syafi'i dalam sya'ir tersebut yakni, walaupun Gunung Sarandib (gunung besar di ujung timur India) menurunkan mutiara, sumur Tukrur (sebuah daerah di ujung selatan Maroko) melimpahkan emas, aku tetap tidak tergoda dan tergiur, cukup bagiku apa yang Tuhanku berikan kepadaku, aku adalah orang yang berjiwa *qana'ah*, tidak terlena oleh kemakmuran dunia.

Bait pertama merupakan refresentasi terhadap kekuasaan dunia yang mampu memberikan sebuah kenyamanan atas terpenuhinya kekayaan. Kata جِبَالِ سَرَنْدِيبِ merupakan sebuah gunung terbesar dan tertinggi yang ada di dunia, tepatnya disebelah timur India atau yang sekarang dikenal dengan gunung Himalaya. Penggunaan Gunung Sarandib oleh Imam Syafi'i bermaksud terhadap kekokohan dan keperkasaan yang mampu memberikan apapun termasuk pula kekayan. Kemudian kata أَمْطِرِي لَوْلَا yang berarti hujankanlah permata. Kata لَوْلَا yang berarti mutiara merupakan sebuah tanda kekayaan. Penggunaan mutiara oleh Imam Syafi'i sebagai perumpamaan kekayaan yang sangat berharga dikarenakan ada kelangkaan dalam mendapatkannya, disamping itu bentuknya yang sangat indah.

Sebuah gunung tertinggi dan terbesar mampu menurunkan mutiara-mutiara yang secara konferhensif ialah refresentasi dari sebuah kekuasaan didunia ini yang mampu memberikan apapun itu termasuk kekayaan sehingga memberikan kemakmuran bagi umat manusia. Hal tersebut tentu merupakan kemakmuran bagi manusia yang memiliki sudut pandang bahwa kekuasaan dan kekayaan adalah segalanya dan mereka lupa bahwa tujuan diciptakan alam semesta ini untuk apa.

Dalam hal ini Imam Syafi'i bermaksud mengungkapkan bahwa sekalipun diberikan kekayaan yang melimpah namun beliau tidak akan tergiur, karena merasa cukup dengan yang diberikan tuhan. Hal ini dinamakan dengan *qona'ah*. Sebagaimana dalam syair yang lain beliau mengungkapkan :

رَأَيْتُ الْقَنَاعَةَ رَأْسَ الْغِنَى # فَصَرْتُ بِأَذْيَالِهَا مَتَمَسِكَ
فَصَرْتُ غَنِيًّا بِلَا دِرْهَمٍ # أَمْرٌ عَلَى النَّاسِ شَبَهَ الْمَلِكِ

Artinya : “Aku berpendapat bahwa Qana'ah (menerima dengan lapang dada akan pembagian Rezeki dari Allah) adalah modal kekayaan. Maka, aku selalu memegangnya. Akhirnya, aku menjadi kaya walaupun tanpa uang. Aku berjalan melewati manusia laksana seorang Raja (karena tak ada kesusahan di dalam hati).⁵³

Kemudian dalam baris kedua Imam Syafi'i mengungkapkan kembali dengan kiasan yang indah, وَفِيضِي أَبَارُ تَكْرُورَ تِيرَا yang artinya “dan sekalipun sumur tukrur melimpahkan emas emasnya”. Pada baris tersebut beliau menggunakan kata تِيرُ yang artinya emas mentah (belum disepuh). Ini menandakan kekayaan asli yang tertimbun didalam sumur tukrur atau yang lebih jelas disebut dengan harta karun.

⁵³ Ibrahim, *Syarah Diwan Asy-Syafi'i*, 45.

Dari deskripsi diatas ditemukan unsur icon, yakni memiliki kesamaan-kesamaan baik makna maupun tanda-tanda yang dimaksud. Baris pertama terdapat unsur icon metapora. Kata *lu'lu'an* dan *tibrun* menandakan kekayaan, *jibal sarandib* menandakan keperkasaan dan kemampuan dan tidak butuh yang lain. Adapun penggunaan *takraru* yang berarti sumur adalah supaya memiliki korelasi dengan kalimat selanjutnya yakni *tibrun* berarti emas yang memang secara alamiahnya berada dalam tanah.

Bait kedua

أَنَا إِنْ عِشْتُ لَسْتُ أَعْدَمُ قَوْتاً # وَإِذَا مِتُّ لَسْتُ أَعْدَمُ قَبْراً

Artinya: Jika aku hidup, maka aku tidak takut kelaparan dan apabila akku mati, maka aku tidak takut gelapnya kubur.

Bait diatas merupakan indeks yang menjelaskan sebuah akibat yang diperoleh manusia apabila bersifat *qana'ah* maka tidak akan ada rasa takut. Beliau menggunakan sebuah contoh jika hidup maka tidak akan takut kelaparan. Hal ini merupakan yang sangat familiar dikalangan manusia karena kekhawatirannya jika kekurangan makanan. sesuai dalam ayat Al Qur'an, Q.S Al Baqarah :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (هود : ٦)

Artinya : Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (QS. Hud ayat 6)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT yang menjamin rezeki siapapun yang ada dimuka bumi ini termasuk binatang melata, apalagi sekelas manusia sebagai hamba yang diciptakan sempurna dengan akal dan nafsu. Maka Allah sendiri lah yang akan menjamin rezekinya. Oleh karena itu, tidak selayaknya seorang hamba menghawatirkan terkait apa yang sudah allah janjikan kepadanya. Sejalan dengan perihal diatas, imam syafi'I juga mengungkapkan dalam bentuk syair yang berbunyi :

دَعْ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ
وَطِبْ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ

Artinya : Biarkanlah hari-hari melakukan apa yang ia ingin, lapangkan dadamu menerima ketetapan takdir.

Imam menasihati kita agar tidak terlalu memikirkan apa yang terjadi dalam kehidupan, karena hal itu di luar kemampuan kita, perkaranya di tangan pengatur alam semesta, yang penting bagi kita adalah menghadapinya dengan sabar, teguh dan tegas, apa pun yang Dia tetapkan akan terjadi, kesedihan, kemarahan dan ketidakrelaan kita tidak akan merubah apa pun. Disinilah diletakkan sifat *qana'ah* yakni menerima segala yang diberikan tuhan kepada kita.

العيش berarti sesuatu hal yang menjadikan seseorang bisa bertahan hidup, seperti makanan, minuman dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah swt.

Selanjutnya dalam baris kedua di bait syair tersebut, beliau menyebutkan, “sekalipun aku mati, maka kau tidak takut gelapnya kubur”. Sifat qana’ah yang dijelaskan dalam bait pertama menimbulkan sifat keberanian terhadap segala hal yang ada kecuali hanya takut kepada Allah semata. Imam menjelaskan tidak akan takut didalam kubur, tentunya penggunaan sebuah analogi tersebut ialah karena kubur merupakan tempat yang sangat ditakuti oleh siapapun yang ada didunia ini.

Kematian adalah hal yang wajib dialami semua makhluk hidup, baik itu manusia, hewan, tumbuhan, bahkan yang tidak bisa dilihat kasat mata sekalipun.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Artinya : “setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian”

Berangkat dari ayat tersebut, bahwa sudah sangat pasti dan jelas semua yang ada di dunia ini akan berakhir ketika masanya sudah selesai. Dan khususnya anak cucu nabi Adam, akan mengalami fase-fase setelah kematiannya. Salah satunya adalah melewati alam *barzakh* atau yang familiar kita kenal dengan alam kubur.

Penjelasan yang terperinci diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas diantara baris satu dan kedua. Oleh sebab itu, dinilai terdapat unsur semiotika Charles Sander Pierce yakni indeks.

Bait ketiga

هَمَّتِي هَمَّةُ الْمُلُوكِ وَنَفْسِي # نَفْسٌ حُرٌّ تَرَى الْمَذَلَّةَ كُفْرًا

Artinya : Cita-citaku ialah cita-cita raja dan diriku ialah orang merdeka yang menganggap kehinaan adalah kekafiran.

Penggalan bait syair diatas, disebutkan هَمَّةُ الْمُلُوكِ yang berarti cita-cita para raja. Dalam analisis semiotika dengan teori Charles Sander Pierce yang terkenal dengan makna *triad*nya, maka kata هَمَّةُ disini merupakan sebuah tanda atas suatu ketinggian khususnya dalam strata social. kata هَمَّةُ yang disandarkan kepada kata الْمُلُوكِ disebut dalam gramatikal Bahasa Arab sebagai *idofat*, yang kemudian bermakna sebagai cita-cita yang dimiliki oleh para raja. Kata *al-muluk* menggunakan bentuk *jamaq* yang berarti banyak. Hal tersebut digunakan oleh Imam Syafi’i tentunya menjadi tanda bahwa cita-cita yang harus dimiliki adalah cita-cita para raja yang tidak bisa dikekang oleh siapapun, memiliki pendirian yang sangat kokoh, tidak mudah tergoyahkan oleh orang lain. Itulah kebiasaan yang dimiliki oleh para raja pada umumnya. Seorang mukmin harus memiliki sifat yang kuat, sebagaimana salam hadits nabi Muhammad saw yang berbunyi :

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ مِنَ الضَّعِيفِ

Artinya : mukmin yang kuat itu lebih baik dari pada mukmin yang lemah

Hadits nabi tersebut mejadi relevan dengan pendapat Imam Syafi’i yang harus mejadikan diri dari setia hamba Allah untuk memiliki cita-cita yang kuat, yang kokoh seperti raja sehingga tidak mudah digoyahkan oleh orang lain.

Himmatil muluki juga sebagai tanda atas ambisi luhur dan mulia serta menjauh dan berpaling dari perkara-perkara remeh dan rendah. Analoginya adalah tidak mungkin seorang raja memiliki ambisi atau keinginan yang receh yang biasa diinginkan oleh rakyat-rakyat biasa. Kemudian penggalan bait tersebut menyebutkan **نَفْسٌ حُرٌّ تَرَى الْمَذَلَّةَ كُفْرًا** yang berarti diriku adalah seorang yang merdeka dengan menganggap kehinaan adalah sebuah kekafiran. Jiwa merdeka adalah sebuah tanda bahwa tidak ada lagi kekangan terhadap makhluk. Karena semua makhluk hanyalah menghambakan diri kepada tuhan bukan terhadap makhluk lain. Penggunaan kata **تَرَى** bermaksud bukan hanya melihat dengan kasat mata saja, melainkan lebih ke arah memandang/menganggap. Dimana Imam memandang dirinya merdeka, maka dia tidak sudi menjadikan dirinya sebagai hamba kepada sesama, dia hanya berkenan menghambakan diri kepada Sang Pencipta, dan perkaranya memang demikian, manusia diciptakan sebagai makhluk merdeka, bukan hamba si anu dan si ini, akan tetapi hamba Allah semata.

Penggunaan kata **كُفْرًا** bukan bermakna orang kafir (non muslim) melainkan orang yang tidak memiliki rasa syukur. Kekafiran adalah tanda ketidak syukuran terhadap nikmat yang Allah berikan kepada setiap hamba. Maka dengan itu, beliau menganggap bahwa menginginkan diri kepada makhluk lain karena ketidakmampuan dalam hal keduniaan adalah sebuah tanda tidak mensyukuri segala pemberian tuhan.

Deskripsi yang konferhenship diatas dapat peneliti temukan banyak sekali icon-icon yang ada dalam setiap baris dari bait ketiga tersebut. Kata *muluk* merupakan sebuah tanda atas suatu ketinggian dan kekuasaan, *muluk* yang berarti raja ialah representasi terhadap kekuasaan, pengaruh dan sebuah ketinggian strata sosial. Selanjutnya *nafsu hurrin* iakah refresentasi tidak ada kekangan dari makhluk karena merdeka atas dirinya sendiri. kalimat *kufrun* yang memiliki arti kafir termasuk representasi rasa ketidak syukuran terhadap apa yang dimiliki itu sendiri.

Bait keempat

وَإِذَا مَا قَنَعْتُ بِالْقَوْتِ عُمرِي # فَلَمَّاذَا أُرُورُ زَيْدًا وَعُمَرَا ؟

Artinya : “Dan apabila aku merasa cukup dengan kebutuhanku, lantas kenapa harus menziarahi zaid dan umar?”.

Bait terakhir inilah yang secara jelas menerangkang sifat qana’ah yang sesungguhnya. Apabila seseorang sudah merasa cukup terhadap apa yang dia miliki, maka tidak akan melihat apa yang orang lain miliki.

Secara bahasa kata **أُرُورُ** berarti menziarahi, mengunjungi, akan tetapi dalam konteks ini yang dimaksud oleh Imam Syafi’i adalah melihat apa yang dimiliki oleh si zaid dan umar yang bisa membuatnya iri terhadap nikmat yang diberikan tuhan kepada keduanya. Karena jelas sifat qana’ah adalah menerima apa adanya pemberian tuhan kepadanya.

Bait yang terkahir ini pula, buka hanya tentang qanaah, melainkan ada juga sifat *iffah* yakni menahan diri dari apa yang ada di tangan orang lain. Imam basar ini, ‘untuk apa saya datang kepada Zaid, Amru, fulan dan seterusnya untuk menengadahkan tangan meminta sesuatu

kepada mereka, sementara makanan dan rizki telah terjamin seumuh hidup? Bukankah hal ini jika aku melakukannya termasuk menghinakan diri kepada manusia.

Melihat penjelasan diatas, bait terakhir ini memiliki unsur indeks didalamnya. Hubungan kausalitas yang tertera jelas menunjukkan hal tersebut. “Kalau sudah cukup” kalimat tersebut termasuk sebab untuk tidak iri kepada milik orang lain.

CONCLUSION

Sya’ir atau puisi sebagai salah satu bentuk karya seni sastra dapat dikaji dari berbagai aspek, baik struktur, unsur-unsur pembangun, maupun tanda-tanda yang terkandung di dalamnya, mengingat puisi merupakan struktur estetik yang tersusun dari beragam sarana keputitan dan terus mengalami perkembangan sepanjang zaman. Dalam kajian semiotika, tanda dipahami sebagai sesuatu yang bersifat fisik, dapat ditangkap oleh pancaindra, dan merepresentasikan hal lain di luar dirinya, sebagaimana dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yang membagi tanda ke dalam simbol, ikon, dan indeks dengan objek sebagai acuan rujukannya. Penelitian ini mengkaji sya’ir Al-Maz\allatu Kufrun karya Imam Syafi’i menggunakan teori semiotika Peirce dengan menitikberatkan pada unsur ikon dan indeks yang ditemukan dalam bait-bait syair, di mana ikon muncul pada bait pertama dan ketiga, sedangkan indeks terdapat pada bait kedua dan keempat. Ikon dalam syair tersebut merepresentasikan nilai qana’ah, keteguhan hati, dan ketinggian cita-cita seorang hamba agar tidak menggantungkan nasib dan merendahkan diri kepada sesama makhluk, melainkan hanya kepada Allah SWT, serta menegaskan pentingnya rasa syukur atas segala pemberian-Nya, karena Allah memberikan apa yang dibutuhkan manusia, bukan semata apa yang diinginkan. Sementara itu, indeks dalam syair menggambarkan hubungan sebab-akibat berupa ketenangan batin, rasa kecukupan, dan sifat iffah (menahan diri) yang muncul ketika manusia hanya takut kepada Allah dan menerima ketentuan-Nya dengan ikhlas, sebagaimana tercermin dalam ungkapan Imam Syafi’i yang menolak sikap meminta-minta kepada manusia karena meyakini bahwa rezeki dan kebutuhan hidup telah dijamin oleh Allah sepanjang hayat.

REFERENCES

- Akastangga, Muhammad Dedad Bisaraguna. (2021) Analisis Semiotika Pierce dalam Puisi الدنيا Karya Mahmud AlWarraq. *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Parivisata*. 2, no. 1. <https://doi.org/10.51673/penaoq.v2i1.612>.
- Ambarini, dan Nazia Maharani Umaya. (2012) *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Kaya Sastra*. IKIP PGRI Semarang press.
- Futaqi, Mirza Syaumi, dan Tazkiyyatul Amanah. (2021) Kenabian di dalam Cerpen Ra’i al-Ganam Karya Thaha Husein: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce / Prophethood in The Short Story ‘Ra’i al-Ganam’ by Thaha Husain: Charles Sanders Pierce ‘S Semiotics Analysis. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 1 <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.19848>.
- Ibrahim, Salim Muhammad.(2019). *Syarab Diwan Asy-Syafi’i*. Diva Press.

- Mu'arrof, Alifatul Qolbi. (2019) "Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y.Kusmiana." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Muzakki, Ahmad.(2018) *Pengantar Teori Sastra Arab*. UIN Malliki pres.
- Noth, Winfried. (1990). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Nurma Yuwita. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage* 6, no. 1: 40–48. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>.
- Patriansyah, Mukhsin. (2014) Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri." *Jurnal Ekspresi Seni* Vol. 16, no. No. 2.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Shofiani, Arisni Kholifatu Amalia. (2021). Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce pada Kumpulan Puisi: Kita Pernah Saling Mencinta Karya Felix K.Nesi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2.
- Wulandari, Sovia, dan Erik D Siregar. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 29-41, vol. 4, no. 1.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri.(2014), *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. PT. Komodo Books.